

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah suatu lembaga yang didirikan oleh perorangan, kelompok orang, atau badan lain untuk menghasilkan barang atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam era persaingan yang semakin ketat, kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya menjalankan perusahaan dengan tujuan yang jelas dan penggunaan sumber daya yang bijak (Afriyanti, 2011). Kondisi persaingan bisnis yang semakin kompetitif telah mendorong perusahaan untuk mengembangkan keunggulan kompetitif, yang salah satu indikatornya adalah kinerja keuangan yang solid menjadi penting bagi sebuah perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan mencapai tujuannya (Putra & Badjra, 2015).

Tujuan perusahaan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu *pertama* untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya demi kesejahteraan pemilik perusahaan, *kedua* untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan *ketiga* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan (Harjito & Martono, 2014). Secara substansial, ketiga tujuan perusahaan tersebut tidak berbeda jauh. Namun, setiap perusahaan memiliki penekanan yang berbeda-beda dalam mencapai tujuannya. Secara keseluruhan, tujuan utama dan sangat krusial dalam bisnis adalah untuk meraih keuntungan sebanyak mungkin dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham. untuk mengukur

efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, rasio keuangan yang dikenal sebagai tingkat keuntungan atau sering di sebut dengan profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam membandingkan antara keuntungan dengan penjualan, total aset, atau modal sendiri (Sartono, 2010).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara keuntungan dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan keuntungan tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu (Riyanto, 2011).

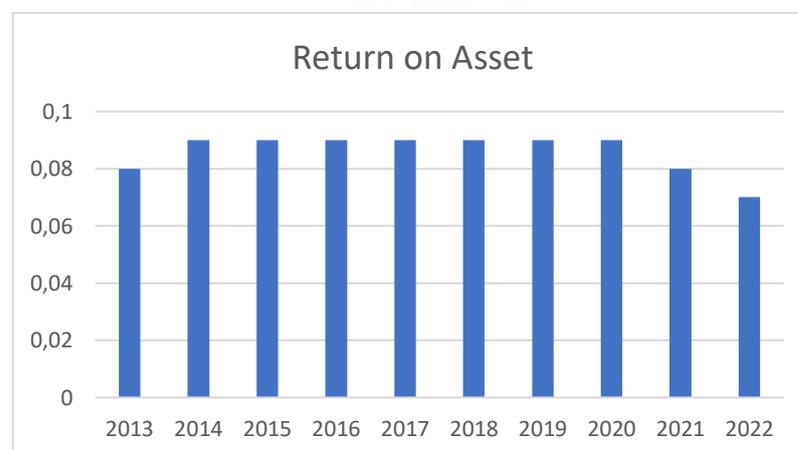
Rasio profitabilitas perusahaan merupakan indikator yang tepat untuk mengukur sejauh mana hasil investasi perusahaan. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan, semakin tinggi pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan dan ini akan menguatkan prospek perusahaan di masa depan. Dengan kata lain, peningkatan nilai perusahaan juga dapat diperkirakan akan terjadi dan ini akan menarik minat lembaga yang menanamkan modalnya di perusahaan atau di kenal dengan investor. Jika kinerja perusahaan pada laba meningkat, maka harga sahamnya juga akan meningkat.

Profitabilitas merupakan aspek yang sangat krusial bagi perusahaan. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan yang mereka pimpin. Sedangkan bagi karyawan, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan pendapatan mereka. Terdapat beberapa metrik yang digunakan untuk mengukur

profitabilitas, termasuk *return on asset*, *return on equity*, *gross profit margin* dan juga *net profit margin*.

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari seluruh asetnya. *Return on Assets* (ROA) dikenal sebagai rentabilitas ekonomis, merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan seluruh asetnya. Dalam hal ini, yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Sutrisno, 2017). Dengan mengetahui ROA, dapat dianalisis seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, 2019). Dalam penelitian ini, kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA).

Data profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2022 yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* dapat dilihat sebagai berikut:

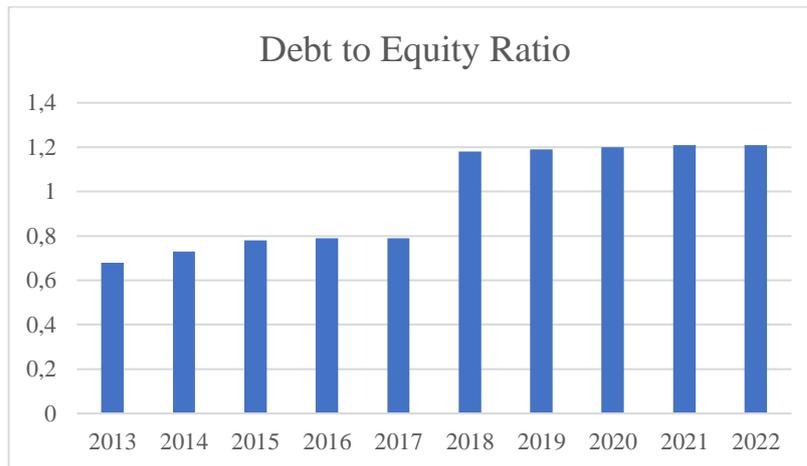


Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2023

**Gambar 1.1 Nilai *Return On Asset***

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwasanya rata-rata *Return On Asset* pada perusahaan *food and beverage* di BEI mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2022. Pada tahun 2013 *Return On Asset* pada perusahaan *food and beverage* sebesar 0,08, kemudian pada tahun 2014-2020 sebesar 0,09, pada tahun 2021 sebesar 0,08 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali sebesar 0,07. Nilai *Return On Asset* pada perusahaan *food and beverage* di BEI dari tahun 2013-2022 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan *Return On Asset* pada perusahaan *food and beverage* di BEI dari tahun 2013-2022 disebabkan oleh penurunan laba bersih dan penurunan total aset. Dengan mengalami Penurunan *Return On Asset* pada perusahaan *food and beverage* di BEI dari tahun 2013-2022 menyebabkan penurunan nilai saham dan kesulitan mendapatkan pendanaan.

Profitabilitas perusahaan yang tinggi mampu secara optimal menunjang operasional perusahaan. Kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, tiga aspek yang digunakan untuk mengukur pengaruh yaitu *debt to equity ratio*, *current ratio* dan ukuran perusahaan.

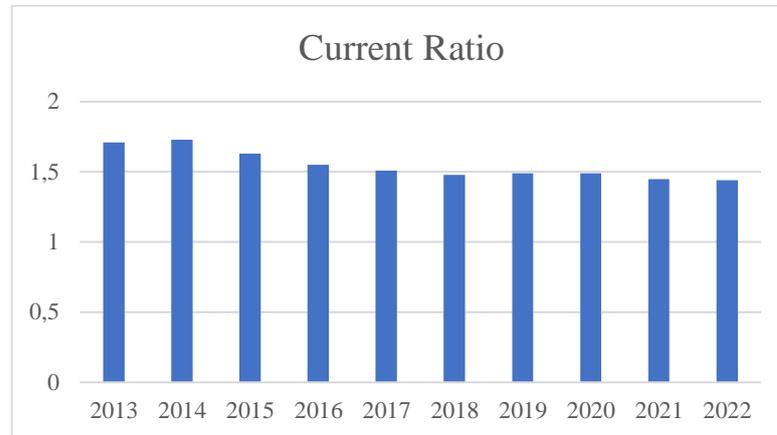


Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2023

### Gambar 1.2 Nilai Debt to Equity Ratio

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwasanya rata-rata *debt to equity ratio* pada perusahaan *food and beverage* di BEI pada tahun 2013 sebesar 0,68, pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 0,73 dan 0,78, pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 0,79, kemudian pada tahun 2018 sebesar 1,18, pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 1,19 dan 1,20, kemudian pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 1,21. Nilai *debt to equity ratio* pada perusahaan *food and beverage* di BEI dari tahun 2013-2022 menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, maka semakin besar proporsi utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasinya. Peningkatan *debt to equity ratio* pada perusahaan *food and beverage* di BEI dari tahun 2013-2022 disebabkan oleh meningkatnya risiko keuangan, menurunnya profitabilitas dan menurunnya fleksibilitas keuangan. Dengan mengalami peningkatan *debt to equity ratio* pada perusahaan *food and beverage* di BEI dari tahun 2013-2022 menyebabkan beberapa masalah muncul

seperti kesulitan dalam mendapatkan pendanaan, penurunan nilai saham dan pengambilalihan perusahaan.

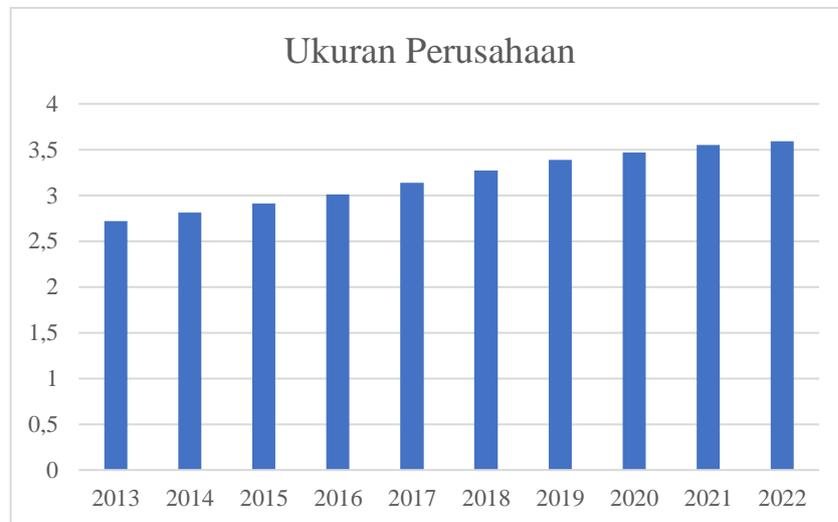


Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2023

**Gambar 1.3 Nilai Current Ratio**

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwasanya rata-rata *current ratio* pada perusahaan *food and beverage* di BEI mengalami penurunan secara bertahap dari tahun 2013-2022. Pada tahun 2013, *current ratio* pada perusahaan *food and beverage* sebesar 1,71, kemudian menjadi 1,73 pada tahun 2014, pada tahun 2015 dan 2016 sebesar 1,63 dan 1,55, kemudian menjadi 1,51 pada tahun 2017, pada tahun 2018 sebesar 1,48, kemudian pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 1,49, pada tahun 2021 sebesar 1,45 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali sebesar 1,44. Nilai *Current ratio* pada perusahaan *food and beverage* di BEI dari tahun 2013-2022 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar mengalami penurunan cukup besar. Penurunan *Current ratio* pada perusahaan *food and beverage* di BEI dari tahun 2013-2022 disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancar serta penurunan aset lancar. Dengan mengalami Penurunan *Curren ratio* pada perusahaan *food and*

*beverage* di BEI dari tahun 2013-2022 menyebabkan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek dan menurunnya kepercayaan investor.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2023

**Gambar 1.4 Nilai Ukuran Perusahaan**

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat bahwasanya rata-rata Ukuran Perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di BEI pada tahun 2013 sebesar 2,72, kemudian menjadi 2,81 pada tahun 2014, pada tahun 2015 dan 2016 sebesar 2,91 dan 3,01, kemudian menjadi 3,14 pada tahun 2017, pada tahun 2018 sebesar 3,27, kemudian pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 3,39 dan 3,47, pada tahun 2021 sebesar 3,55 dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali sebesar 3,59. Nilai ukuran perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di BEI dari tahun 2013-2022 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mengalami peningkatan yang cukup besar. Peningkatan ukuran perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di BEI dari tahun 2013-2022 disebabkan oleh peningkatan total aset dan akuisisi. Dengan mengalami peningkatan ukuran perusahaan pada perusahaan *food and*

*beverage* di BEI dari tahun 2013-2022 menyebabkan peningkatan ekonomi skala dan meningkatnya kekuatan pasar.

Profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa aspek, aspek pertama yang mempengaruhi profitabilitas adalah solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek atau jangka panjang secara tepat waktu (Irham, 2011). Rasio solvabilitas juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek, maupun jangka panjang (Sujarweni, 2019). Rasio solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik yang jatuh tempo dalam jangka pendek maupun jangka panjang, menggunakan aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan bisa melikuidasi diri jika diperlukan. Solvabilitas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk mengembalikan pinjaman atau utang jangka panjangnya. Kesehatan rasio solvabilitas sangat penting bagi perusahaan untuk mendukung profitabilitas dengan menjaga proporsi yang seimbang antara utang dan ekuitas. Rasio solvabilitas juga menjadi kriteria bagi kreditur dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Karena itu, perusahaan harus memastikan agar rasio solvabilitas tetap baik guna menjaga stabilitas keuangan dan menghindari masalah di masa depan dalam pelunasan utang.

Aspek kedua yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas. Rasio likuiditas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan atau menurunnya minat investor (Fahmi, 2017). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar utang jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas merupakan ukuran seberapa besar aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Aset lancar meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan (Sartono, 2012). Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang memadai, berarti perusahaan tersebut memiliki aset yang cukup untuk menutupi hutang dan biaya operasionalnya. Hal tersebut akan mengurangi risiko sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dan menjamin kelangsungan operasinya. Dalam situasi keuangan yang stabil, perusahaan lebih berpeluang mencapai profitabilitas yang stabil.

Aspek ketiga yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan keseluruhan aset atau total penjualan bersih suatu perusahaan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk mengukur skala usaha perusahaan. Investor menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu indikator dalam menilai aset dan kinerja perusahaan (Ernawati, 2016). Perusahaan yang memiliki skala usaha yang lebih besar memiliki dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan keuntungan perusahaan terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan dan nilai perusahaan (Lorenza *et al.*, 2020). Perusahaan yang memiliki skala usaha yang lebih besar memiliki kemampuan

finansial lebih kuat dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih banyak, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Penelitian mengenai *current ratio* dilakukan oleh Nurlaila (2017) dengan objek penelitian yang dilakukan pada *Property yang Go Public* di BEI periode 2012-2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya Muslih (2019) melakukan penelitian mengenai *current ratio* dengan objek penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kemudian penelitian mengenai *debt to equity ratio* dilakukan oleh Mahardika & Marbun (2016) dengan objek penelitian yang dilakukan pada PT. Bank Mandiri (persero) Tbk periode 2008-2015. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya Ali Muhdor (2023) melakukan penelitian mengenai *debt to equity ratio* dengan objek penelitian pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI periode 2018-2021. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Sedangkan penelitian mengenai ukuran perusahaan dilakukan oleh Lulu & Suryo (2019) dengan objek penelitian yang dilakukan pada perusahaan Asuransi Umum Unit Usaha Syariah periode 2014-2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya Nanik, *et al* (2019) melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan dengan objek penelitian pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI periode 2016-2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

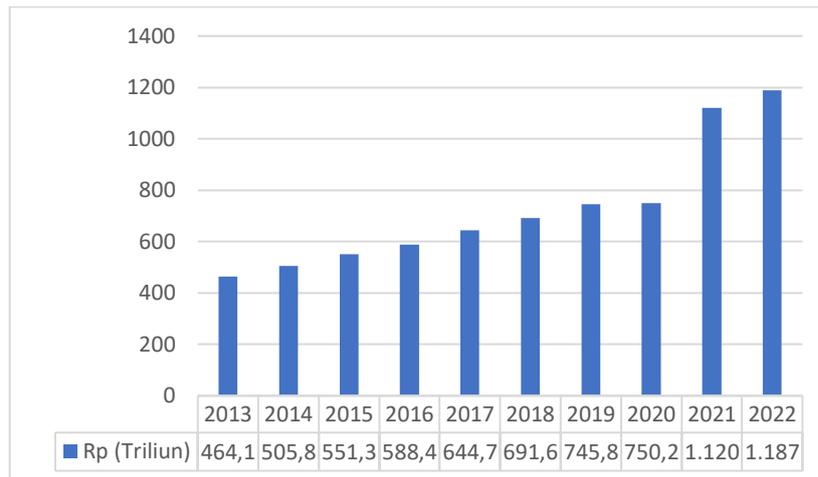
Alasan peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini dikarenakan sektor manufaktur makanan dan minuman memiliki potensi untuk berkembang lebih cepat melalui inovasi yang dapat memperluas pangsa pasar. Selain itu, sektor makanan dan minuman adalah sektor yang memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dengan proses produksi yang lengkap, dimulai dari pengadaan bahan baku, pengolahan, hingga pemasaran produk.

Selain itu, terdapat peningkatan nilai aset perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai aset ini kemudian diukur untuk mengetahui selisih nilai sekarang dari data terakhir yang diperoleh. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari tahun 2013-2022 selama 10 tahun. Sedangkan objek penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian peneliti. Peneliti tertarik untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan konsep situasi perekonomian antara tahun sebelumnya dan tahun terakhir perolehan data yaitu dari tahun 2013-2022 serta penambahan variabel.

Industri manufaktur di Indonesia tumbuh dengan cepat dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tiga sektor industri manufaktur yang menjadi penopang perekonomian pada

tahun 2022 adalah industri makanan dan minuman, industri alat angkutan dan industri logam dasar. Industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,90%, industri alat angkutan tumbuh sebesar 10,67% dan industri logam dasar tumbuh sebesar 14,80%. Pertumbuhan industri makanan dan minuman dipacu oleh peningkatan produksi komoditas (makanan dan minuman) serta meningkatnya ekspor CPO akibat tingginya permintaan global (kemenperin.go.id, 2023).

Selain itu, perusahaan di bidang manufaktur yang menjadi unggulan adalah perusahaan makanan dan minuman. Produk di bidang ini merupakan kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Potensi sumber daya yang melimpah dan permintaan dalam negeri yang kuat mendorong pertumbuhan industri makanan dan minuman yang menarik bagi investor dan kreditur. Perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman memiliki banyak pelaku usaha, baik perusahaan besar maupun kecil dan menengah. Oleh karena itu, pemerintah terus mendukung pertumbuhan industri ini untuk mendukung pertumbuhan perekonomian nasional ke depan. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang berperan penting dalam pertumbuhan industri manufaktur. Sektor ini juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berikut ini data yang menunjukkan mengenai kenaikan industri tersebut:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

### Gambar 1.5 Nilai PDB Industri Makanan dan Minuman

Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat, bahwa PDB pada industri makanan dan minuman pada tahun 2022 mencapai sebesar Rp. 1.187 triliun yang meningkat dari tahun 2013 sebesar Rp. 464,1 triliun. Jika dilihat dari gambar tersebut bisa disimpulkan bahwa PDB pada industri makanan dan minuman dari tahun 2013-2022 mengalami pertumbuhan yang signifikan. Menteri perindustrian Airlangga Hartarto menyatakan bahwa industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang pesat didorong oleh meningkatnya produksi komoditas makanan dan minuman. Faktor lainnya karena adanya peningkatan ekspor CPO akibat tingginya permintaan global sepanjang tahun lalu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI periode 2013-2022.”**

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu proses memperjelas dan mempertajam berbagai unsur atau faktor yang terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan data *Return On Asset*, pada tahun 2013 *Return On Asset* pada perusahaan *food and beverage* sebesar 0,08, kemudian pada tahun 2014-2020 sebesar 0,09, pada tahun 2021 sebesar 0,08 dan pada tahun 2022 sebesar 0,07.
2. Berdasarkan data *debt to equity ratio*, pada tahun 2013 sebesar 0,68, pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 0,73 dan 0,78, pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 0,79, kemudian pada tahun 2018 sebesar 1,18, pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 1,19 dan 1,20, kemudian pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 1,21.
3. Nilai rata-rata *Current ratio* pada tahun 2013-2022, yaitu pada tahun 2013 *current ratio* sebesar 1,71, kemudian menjadi 1,73 pada tahun 2014, pada tahun 2015 dan 2016 sebesar 1,63 dan 1,55, kemudian menjadi 1,51 pada tahun 2017, pada tahun 2018 sebesar 1,48, kemudian pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 1,49, pada tahun 2021 sebesar 1,45 dan pada tahun 2022 sebesar 1,44.
4. Nilai rata-rata ukuran perusahaan bernilai tinggi, pada tahun 2013 sebesar 2,72, kemudian menjadi 2,81 pada tahun 2014, pada tahun 2015 dan 2016

sebesar 2,91 dan 3,01, kemudian menjadi 3,14 pada tahun 2017, pada tahun 2018 sebesar 3,27, kemudian pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 3,39 dan 3,47, pada tahun 2021 sebesar 3,55 dan pada tahun 2022 sebesar 3,59.

### C. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2015) rumusan masalah merupakan pertanyaan yang dapat mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data di lapangan. Rumusan masalah yang baik harus disusun dengan memperhatikan teknik perumusan masalah agar penelitian dapat berjalan lancar dan tidak mengalami kesalahan atau kegagalan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah, bagaimana dan seberapa besar *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* pada periode 2013-2022?
2. Apakah, bagaimana dan seberapa besar *Current Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* pada periode 2013-2022?
3. Apakah, bagaimana dan seberapa besar Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* pada periode 2013-2022?
4. Apakah, bagaimana dan seberapa besar *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* pada periode 2013-2022?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu agar informasi atau data dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan. Sedangkan hasil dari penelitian akan memperoleh suatu pengetahuan baru sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2011).

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* pada periode 2013-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current ratio* secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* pada periode 2013-2022.
3. Untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* pada periode 2013-2022.
4. Untuk memahami pengaruh *debt to equity ratio*, *Current Ratio* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* pada periode 2013-2022.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Menurut Sugiyono (2015) manfaat penelitian merupakan jawaban atas tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian, guna mendapatkan sistem pengetahuan dalam memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah yang sudah dirumuskan di dalam topik penelitian. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman baru bagi para akademisi di bidang keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dari penelitian-penelitian sejenis terdahulu.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan ilmu.
- b. Untuk perusahaan, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi kinerja perusahaan dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai masukan serta bahan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan terutama keputusan terkait manajemen keuangan perusahaan.
- c. Untuk investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
- d. Untuk pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus kajian yang sama namun dengan perspektif yang berbeda.